

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil mengingat sesuatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak, 2011).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman penelitian tertulis perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Berdasarkan pernyataan dari para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan mengingat sesuatu hal setelah melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo ,2012).

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang

maka tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kepedulian akan sesuatu akan cenderung semakin tinggi

b. Umur

Bertambahnya umur akan mempengaruhi perubahan baik aspek fisik maupun psikologi. Pertumbuhan fisik seperti perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama serta muncul ciri-ciri yang baru. Perubahan psikologi yang dirasakan semakin matang dan dewasa pola berpikirnya.

c. Pengalaman kejadian yang pernah dialami

Biasanya seseorang akan melupakan jika pengalaman itu kurang baik namun sebaliknya jika pengalaman itu menyenangkan maka secara psikologi kesan itu akan membekas dalam emosi jiwanya akhirnya akan membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

d. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh penting terhadap kepribadian individu. Jika budaya di sekitarnya sudah membiasakan untuk menjaga kebersihan maka individu tersebut akan terlatih secara sendirinya untuk menjaga kebersihan.

e. Informasi

Informasi berpengaruh besar terhadap pengetahuan karena semakin mudah mendapat informasi akan semakin banyak pengetahuan baru yang didapat.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki tiap orang berbeda-beda, tergantung dari jenis dan cara memperolehnya. Cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes R.I., 2007) :

a. Melalui Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal maupun nonformal. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal yaitu melalui bangku sekolah baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi, sedangkan pengetahuan dari pendidikan nonformal misalnya melalui kursus-kursus, pelatihan dan seminar.

b. Melalui Media Cetak Dan Elektronik

Semakin majunya teknologi, banyak informasi yang disebarkan melalui media massa. Seseorang bisa memperoleh berbagai pengetahuan dari koran, radio, majalah, TV, internet dan media lainnya.

c. Petugas Kesehatan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan juga dapat diperoleh langsung dari petugas kesehatan. Proses ini umumnya dilakukan dengan bertanya langsung pada petugas kesehatan ataupun mengikuti kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan seperti kegiatan penyuluhan kesehatan.

4. Pengukuran pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif menurut Arikunto (2010), yaitu :

Baik : skor 76-100

Cukup : skor 56 -75

Kurang : skor < 55

5. Pengetahuan tentang Vaksinasi HPV yang harus diketahui remaja putri

Vaksinasi HPV adalah salah satu upaya pencegahan primer untuk melindungi wanita dari kanker serviks. Hasil maksimal dari vaksin ini akan

diperoleh pada wanita yang belum melakukan hubungan seksual sehingga lebih baik diberikan pada remaja karena remaja putri muda (usia 10 tahun) cenderung belum melakukan hubungan seksual atau belum melakukan hubungan seksual secara aktif. Remaja putri diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksinasi HPV sehingga mampu bersikap protektif terhadap paparan kanker serviks melalui vaksinasi HPV.

Pengetahuan tentang vaksinasi HPV yang harus diketahui remaja putri yaitu:

- a. Pengertian vaksinasi HPV merupakan salah satu upaya pencegahan primer untuk melindungi wanita dari kanker serviks yang disebabkan oleh HPV.
- b. Manfaat vaksinasi HPV untuk perlindungan sebesar 89% terhadap kanker serviks dan bekerja ganda melindungi wanita dari ancaman HPV tipe 6 dan 11 yang merupakan penyebab 90% kutil kelamin.
- c. Indikasi melakukan vaksinasi HPV adalah perempuan dengan usia ideal 9 sampai 26 tahun yang belum atau tidak terinfeksi HPV tipe 16 dan 18. Kontraindikasi vaksinasi HPV yaitu vaksinasi belum direkomendasikan untuk wanita hamil.
- d. Waktu dan cara pemberian Vaksinasi HPV yaitu secara *intramuscular* di lengan atas pertengahan *mulculus deltoideus* dengan dosis 0,5 ml. Interval waktu penyuntikan siswi SD dilakukan sebanyak 2 kali penyuntikan yaitu bulan ke-0 dan bulan ke-12 (interval vaksinasi pertama dan kedua dalam 1 tahun).
- e. Efek samping vaksinasi HPV yaitu paling sering dikeluhkan adalah nyeri, bengkak serta kemerahan di tempat penyuntikan dan kadang disertai demam.

B. Sikap

1. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2012).

Notoadmodjo (2012) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peran penting.

2. Tingkatan sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan (Notoatmodjo, 2012) yakni:

- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

- b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu (Wawan dan Dewi, 2010):

a. Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional seperti perasaan bahagia, rasa takut atau rasa cemas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah laku, orang yang tidak dikecewakan, dan berarti khusus seperti keluarga, saudara dan teman.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah, tergantung dari tempat individu dibesarkan.

d. Media massa

Pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumen.

e. Lembaga pendidikan

Institusi berfungsi melakukan dasar pengertian dan konsep dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan system kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap individu.

f. Faktor emosional

Sikap yang dilandasi oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, hal ini dapat berfungsi sementara atau menetap.

4. Cara penilaian sikap

Penilaian terhadap sikap dapat dilakukan dengan nilai pernyataan seseorang. Pernyataan sikap terdiri dari dua kategori yaitu pernyataan *favourabel* dan *unfavourabel*. Pernyataan sikap *favourabel* adalah pernyataan sikap yang berisi hal-hal positif mengenai objek sikap yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan *unfavourabel* adalah pernyataan sikap yang berisi hal-hal negatif mengenai objek, sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap (Azwar, 2003).

Sikap nilai dengan menggunakan lima alternatif jawaban berdasarkan rating scale yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pada penelitian ini pertanyaan bersifat *favourabel*, kelima alternatif jawaban diberikan skor yaitu berkisar antara satu sampai lima. Skor tertinggi diberikan kepada jawaban yang sangat setuju pada pernyataan *favourabel*. Skor kemudian dihitung dan dideskripsikan berdasarkan kategori dalam *rating scale* (Riduwan, 2006). Data mengenai sikap responden, dari setiap

item pertanyaan yang diberi skor dilakukan penjumlahan menurut *rating scale*, yaitu:

- a) Jumlah skor ideal = (skor tertinggi tiap item = 5) x (jumlah item = 10) adalah 50
- b) Jumlah skor rendah = (skor terendah tiap item = 1) x (jumlah item = 10) adalah 10

Data yang diperoleh kemudian dilakukan penilaian dan nilai sikap yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi lima kategori sebagai berikut:

- a) Sangat Kuat
- b) Kuat
- c) Cukup
- d) Lemah
- e) Sangat Lemah

(Riduwan, 2006)

C. Remaja

World Health Organisation (WHO) menyatakan remaja adalah bila anak telah mencapai umur 10-19 tahun. Undang-Undang No.4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak menyatakan remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Dalam Undang-Undang Perburuhan, anak dianggap remaja bila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Remaja didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup aspek biologis, kognitif, dan perubahan sosial, yang berlangsung anatar umur 10-19 tahun. Masa remaja terdiri

dari masa remaja awal (10-14), masa remaja pertengahan (15-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Masa remaja awal (*early adolescence*) adalah masa yang ditandai dengan berbagai perubahan tubuh yang cepat dan sering mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian diri, pada saat ini remaja mulai mencari identitas diri. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan orang dewasa meskipun belum siap secara psikis. Remaja Akhir (*Late adolescence*) ditandai dengan pertumbuhan biologis sudah melampaui tapi masih berlangsung di tempat-tempat lain. Emosi, minat, konsentrasi dan cara berfikir sudah mulai stabil serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah meningkat (Sumiati, 2009).

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada dan pinggul.

Remaja putri mulai mengalami pertumbuhan tubuh pada usia rata-rata 8-9 tahun, dan mengalami menarche rata-rata pada usia 12 tahun. Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi menyebabkan perubahan fisik atau tubuh dan mempengaruhi dorongan seksual remaja. Dorongan seksual yang tidak terkendali menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual dini. Semakin muda seseorang melakukan hubungan seksual maka kemungkinan keterpaparan virus HPV akan semakin meningkat. Sarwono (2012) menjelaskan bahwa perilaku seksual terjadi karena beberapa alasan yang dapat menjadi penyebab masalah seksualitas pada remaja, antara lain:

1. Meningkatnya libido seksualitas

Robert havighurst dalam Sarwono (2012), seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Di dalam upaya mengisi peran sosial yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dalam meningkatnya energi seksual atau libido. Pada usia dini, tidak semua remaja mampu mengontrol hasrat seksual yang dimilikinya

2. Tabu larangan

Orang tua dan pendidik tidak mau terbuka kepada anak tentang seks, takut jika anak menjadi ikut-ikutan melakukan seks sebelum menikah. Seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan. Pada beberapa individu, adanya larangan untuk melakukan sesuatu justru menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu. Larangan untuk melakukan seksual dapat menyebabkan remaja mencari sendiri mengenai seksualitas. Tidak jarang untuk memuaskan keingintahuan tersebut remaja melakukan aktivitas seksual yang justru dilarang.

3. Kurangnya informasi tentang seks

Rasa ingin tahu remaja akan bertambah seiring bertambahnya usia, remaja juga akan aktif untuk mencari tau tentang perubahan yang terjadi pada dirinya. Informasi yang salah tentang seksualitas seringkali didapatkan remaja dari teman-temannya. Hal ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya sehingga anak berpaling ke sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.

4. Pergaulan yang semakin bebas

Pergaulan bebas memberikan banyak dampak negatif pada kehidupan remaja. Remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri akan berlomba-lomba untuk berada dalam berbagai jenis pergaulan demi mendapatkan sebuah pengakuan jati diri. Orang tua diharapkan agar mampu untuk memantau anak remajanya, agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.

D. Vaksin Kanker Serviks (Vaksinasi HPV)

1. Pengertian kanker serviks

Kanker serviks adalah tumor ganas primer yang berasal dari sel epitel skuamosa yang terjadi pada serviks atau leher rahim yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim. Penyakit kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim dengan liang senggama (Endang, 2015). Perjalanan penyakit kanker serviks mulai terjangkitnya infeksi oleh HPV sampai terjadinya kanker selain penyebab utama berupa virus HPV, dipengaruhi peran dari kofaktor lain. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi faktor lingkungan, *host* dan virus (Rasjidi 2007).

2. Program vaksinasi HPV

a. Pengertian

Vaksin HPV atau vaksin untuk kanker serviks adalah vaksin yang dikembangkan untuk melindungi terhadap tipe *Human Papilloma Virus* (HPV) tertentu. Vaksinasi HPV merupakan salah satu upaya pencegahan primer untuk melindungi wanita dari kanker serviks. Vaksin tersebut dikeluarkan oleh *U.S. Food and drugs Administration* (FDA) pada Tahun 2006. Vaksin ini sudah dinyatakan aman dan efektif untuk wanita berusia 9-26 tahun yang belum menikah atau belum aktif secara seksual. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan vaksin HPV akan mencegah sekitar 75% kanker serviks secara keseluruhan dan 100% dari kanker serviks, kutil di daerah kelamin, dan perubahan prakanker dari leher rahim (Wijaya, 2010).

Vaksinasi dilakukan dengan memasukkan serum antibodi ke dalam tubuh. Pada vaksin kanker serviks, yang dimasukan adalah bagian dari virus HPV yaitu kulit/cangkang yang telah dipurifikasi dan dilarutkan dalam cairan tertentu sehingga bisa merangsang tubuh untuk memproduksi antibodi/zat kekebalan tubuh terhadap HPV. Tingginya tingkat serum antibodi ini berkorelasi dengan tingkat paparan (daerah) yang terinfeksi sehingga membuat antibodi bekerja menetralsir virus dan mencegah masuknya virus ke dalam sel.

b. Jenis Vaksin

Terdapat dua jenis vaksin HPV yang diproduksi yaitu vaksin HPV Bivalen dan Ambivalen. Vaksin tersebut ditunjukkan terutama terhadap HPV tipe 16 dan 18 yang selama ini merupakan penyebab terbesar terjadinya kanker serviks. Vaksin Ambivalen memberikan sistem proteksi pada tubuh dari ancaman virus HPV tipe

6, 11, 16 dan 18. Salah satu jenis vaksin HPV ambivalen adalah Gardasil yang sangat efektif untuk mencegah penyakit rahim dan kelamin terkait virus HPV.

Vaksin HPV sebaiknya diberikan sebelum kontak seksual pertama kali atau sebelum wanita terpapar HPV. Vaksin HPV bermanfaat untuk mencegah penyakit pada wanita yang belum terinfeksi oleh virus HPV. Meskipun demikian wanita yang aktif secara seksual juga dapat melakukan vaksinasi HPV, tetapi dengan keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang belum aktif secara seksual (Carter, 2007).

E. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Program Vaksinasi HPV

Pengetahuan tentang program vaksinasi HPV merupakan pengetahuan yang menggambarkan pemahaman remaja putri tentang program vaksinasi HPV. Hasil yang didapatkan dalam penelitian Rachmani (2015) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja perempuan terhadap vaksinasi HPV. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan yang tinggi akan menyebabkan seseorang bersikap lebih baik terhadap suatu objek. Kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dan vaksin HPV akan mempengaruhi siswi untuk tidak melakukan vaksinasi HPV.

Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks dan vaksinasi HPV maka akan cenderung memiliki sikap yang kurang baik dalam pencegahan kanker serviks terlebih melalui vaksinasi HPV. Pengetahuan yang baik memiliki peluang lebih kecil untuk terlambat melakukan pemeriksaan lebih awal kanker ke pelayanan kesehatan dibandingkan pengetahuan kurang. Domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku

adalah pengetahuan, perilaku yang didasari oleh pengetahuan dapat bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sikap berbeda dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, dikarenakan seseorang dapat saja memperlihatkan perilakunya yang bertentangan dengan sikapnya, sehingga dapat mendukung hasil analisis antara sikap dengan perilaku siswi yaitu sikap positif siswi terhadap pentingnya melakukan vaksinasi HPV (Christine, 20017).

Penelitian yang dilakukan Febrianti (2009) di Denpasar tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam mencegah penularan HIV/AIDS menemukan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap. Sebagian besar responden (56,92%) dengan pengetahuan baik memiliki nilai sikap yang sangat kuat terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS. Pengetahuan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena merupakan dasar pengertian dan konsep moral dala diri individu. Demikian pula dengan remaja, apabila memiliki pengetahuan yang benar dan baik mengenai HIV/AIDS akan dapat menimbulkan sikap yang sangat kuat terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS

